

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penulisan

Agama Islam memiliki penanggalan Islam yang disebut dengan Kalender Hijriah. Jumlah bulan yang ada dalam kalender hijriah pun sama dengan kalender masehi yang berjumlah dua belas bulan diantaranya yakni Muharram, Shafar, Rabiul Awwal, Rabiul Akhir, Jumadil Awwal, Jumadil Akhir, Rajab, Sya'ban, Ramadhan, Syawwal, Dzulqa'dah, dan Dzulhijjah. Kalender hijriah terhitung menurut peredaran bulan mengelilingi bumi. Dalam kalender hijriah yang berjumlah dua belas bulan dan terdapat empat bulan yang tergolong bulan mulia atau disebut dengan bulan mulia (*ashhur al-hurum*) yaitu bulan Muharram, Dzulhijjah, Rajab, dan Dzulqa'dah. Dikatakan bulan mulia karena pada saat empat bulan tersebut berlangsung dilarang adanya aktivitas peperangan sehingga masyarakat dapat melakukan aktivitas dengan aman.

Penentuan bulan dan kalender hijriah tersebut menimbulkan keragaman tradisi di masyarakat Jawa yang terkenal akan kekentalan tradisi kejawaannya. Para Walisongo yang melakukan dakwah di Tanah Jawa dengan terampil menyelipkan nilai keislaman pada tiap tradisi *kejawen* yang telah melekat di kehidupan masyarakat sehingga ajaran keislaman mudah dimengerti oleh kaum awam.¹ Tradisi peringatan itu diantaranya yaitu *rejeban*, *suroan*, *mauludan*, *megengan*, dan *nyadran*. Tujuan dari peringatan yang dilakukan sebenarnya tidak jauh berbeda, sedikit ada perbedaan dalam pelaksanaan maupun hidangan yang disajikan sesuai dengan sejarah di tiap

¹ Nurul Ayu Andari dan Fransiscus Xaverius Sri Sadewo, "Rasionalitas Tindakan Pelaku Tradisi Megengan Desa Gedangan, Kabupaten Ponorogo," *Universitas Negeri Surabaya*, 2022: 330.

daerah yang memperingatinya. Masing-masing peringatan atau tradisi yang dilakukan memiliki makna yang sakral apalagi bagi masyarakat Tanah Jawa.²

Kemuliaan yang terkandung dalam *ashhur al-hurum* pun bermacam-macam serta masyarakat pun memiliki cara yang berbeda untuk mengekspresikannya. Pertama terdapat bulan Muharram, pada tanggal 9 Muharram terdapat puasa sunnah Tasua dan tanggal 10 Muharram terdapat puasa sunnah Asyura yang mana diperingati pula kematian Sayyidina Husein. Masyarakat memiliki acara penyambutan Bulan Muharram yang bermacam-macam seperti *baritan* dan *pawai obor*.³ Kedua ada bulan Rajab yang berasal dari kata *tarjib* yang berarti mengagungkan atau memuliakan, pada bulan ini seluruh amalan baik maupun buruk akan dilipatgandakan. Selain itu juga dikenal dengan bulan mustajab karena malam pertama bulan Rajab termasuk dalam salah satu lima malam mustajab.⁴ Ketiga yaitu bulan Dzulqa'dah yang dinamakan juga *Al-Qadah* atau *Al-Qidah*, pada 40 malam terdapat keistimewaan bagi Nabi Musa karena Allah menjanjikan kepada beliau untuk bertemu dengan-Nya pada 30 malam bulan Dzulqa'dah dan sisa 10 malam selanjutnya terdapat pada bulan Dzulhijjah. Masyarakat juga biasanya melakukan ibadah haji pada bulan ini oleh karena itu juga dikatakan sebagai bulan persiapan baik persiapan diri, mental, maupun finansial.⁵ Keempat terdapat bulan Dzulhijjah, pada tanggal satu sampai sepuluh memiliki keutamaan dan kemuliaan yang besar yakni penilaian amal yang lebih afdhal daripada jihad dan jihad di hari itu terhitung lebih daripada jihad yang dilakukan pada hari

² Fauzi Himma Sufya, "Makna Simbolik Dalam Budaya 'Megengan' Sebagai Tradisi Penyambutan Bulan Ramadhan (Studi Tentang Desa Kepet, Kecamatan Dagangan)," *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 7 Februari 2022: 96.

³ Dr Hidayatullah Ismail, Lc, MA, "Ada Apa Dengan Bulan Muharram," UIN SUSKA RIAU Univesitas Islam Negeri Syarif Kasim Riau Menuju World Class University, *Ada Apa Dengan Bulan Muharram* (blog), 2023.

⁴ Alfaqir Ahmad Mulyadi, "Hikmah: Rajab Bulan Yang Istimewa," Masjid Istiqlal, *Hikmah: Rajab Bulan Yangn Istimewa* (blog), 22 Januari 2024.

⁵ Admin, "Perbanyak Amalan Baik di Kamuliaan Bulan Dzulqa'dah," Ma'had Al-Azhar Asy-Syarif Sumatera Utara, *Perbanyak Amalan Baik di Kemuliaan Bulan Dzulqa'dah* (blog), 26 Juni 2022.

biasanya. Pada bulan itu pula terdapat puasa arafah yang diyakini dapat menghapuskan dosa tahun lalu dan tahun yang akan datang, lalu pada tanggal 10 Dzulhijjah jatuhnya hari raya Idul Adha dan berqurban.⁶

Selain *ashhur al-ḥurum*, juga terdapat bulan yang sangat istimewa yakni bulan Ramadhan dimana bulan diwajibkan untuk melaksanakan ibadah puasa diterangkan dalam surat Al-Baqarah ayat 183

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa”

Selain itu puasa merupakan suatu *riyadah* bagi jasmani dan rohani untuk mencapai ketentraman baik di dunia maupun akhirat. Keutamaan yang dimiliki bulan Ramadhan selain mendapat pahala yang melimpah ruah dan diampuni segala dosa yang diperbuat juga para umat muslim dapat merasakan kebahagiaan saat waktu berbuka tiba, bau mulut seseorang yang berpuasa pun lebih harum daripada minyak kasturi, dan masih banyak lagi.⁷

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia kata tradisi merupakan sinonim dari budaya, yang mana tradisi atau budaya merupakan suatu hasil karya masyarakat.⁸ Tradisi juga dapat diartikan paham atau ajaran turun temurun berupa kepercayaan, adat, dan kebiasaan yang dilakukan oleh para pendahulu dan berlanjut pada generasi setelahnya.⁹ Tradisi tersebut juga terjadi karena adanya interaksi antar satu dengan yang lain sehingga semakin luas interaksi yang dilakukan maka tradisi tersebut akan menjadi suatu tradisi kebanggaan bagi masyarakat tersebut.

⁶ Tim Humas, “Keutamaan Bulan Dzulhijjah,” *Universitas Islam An Nur Lampung*, 18 Agustus 2021.

⁷ Dr H Ismail SM, M Ag, “Meraih Hikmah dan Keutamaan Puasa Ramadan,” *Majelis Ulama Indonesia Kota Semarang*, 2021: 4.

⁸ Ebta Setiawan, “Arti kata budaya - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” KBBI.web.id, 2023 2012, <https://kbbi.web.id/budaya>.

⁹ Ida Zahara Adibah, “Makna Tradisi Sarapan di Desa Cukilan Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang,” *Jurnal Madaniyah 2* (Agustus 2015): 148.

Seperti halnya pada bulan-bulan *ashhur al-hurum* yang melakukan aktivitas penyambutan, tradisi *megengan* merupakan salah satu tradisi untuk menyambut bulan suci Ramadhan yang biasanya dilaksanakan pada akhir bulan Sya'ban dan akhir bulan Ramadhan. Pada zaman dahulu Nabi Muhammad saw menyambut bulan ramadhan dengan sukacita berbagai untaian doa yang diucapkan beliau agar dipertemukan bulan ramadhan, bergembira dengan memanjatkan berbagai doa bukan dengan kebisingan petasan ataupun hura-hura. Nabi Muhammad saw juga menghidupkan siang dan malam, beliau melaksanakan amal ibadah diantaranya sedekah, salat tarawih, berzikir, bertadarus Al-Qur'an, dan lain-lain. Selain itu pada saat berakhirnya bulan ramadhan beliau mengencangkan ikat tali pinggang sebagai pertanda bertambahnya keseriusan beribadah kepada Allah swt, beliau membangunkan seluruh keluarganya untuk melakukan salat dan berzikir agar mendapat keberkahan ramadhan selain itu pada malam terakhir ramadhan beliau juga beiktikaf di masjid.¹⁰

Sama halnya dengan Nabi Muhammad saw, para sahabat juga menyambut bulan ramadhan. Para sahabat berlomba-lomba agar menjadi orang pertama yang menyambut bulan ramadhan, seperti kisah sahabat Umar bin Khattab menjadi orang pertama yang mengumpulkan kaum muslimin untuk melaksanakan salat tarawih dan memasang beberapa lentera di masjid agar lebih bersemangat dalam beribadah seperti *tilawah Al-Qur'an*. Selain itu para sahabat juga mengeluarkan zakat dari harta yang dimilikinya untuk membantu kaum fakir miskin saat melakukan ibadah puasa di Bulan Ramadhan. Seperti yang dikatakan oleh Nabi Muhammad saw bahwa "*Sedekah yang paling utama adalah sedekah di bulan Ramadhan*", bentuk sedekah bermacam-macam salah satunya diceritakan oleh Ash-Shalt bin Bistham Rahimahullah bahwa

¹⁰ Yeni Lesmana Dewi, "Perilaku Nabi Muhammad saw Muhammad saw Pada Saat Ramadhan Tiba," BDK Palembang Kementerian Agama RI, 11 Juli 2024, <https://bdkpalembang.kemenag.go.id/artikel/perilaku-Nabi-Muhammad-saw-Muhammad-saw-pada-saat-ramadhan-tiba>.

Hamd bin Sulaiman memberi makan untuk berbuka kepada lima puluh orang setiap hari di Bulan Ramadhan kemudian pada saat malam hari raya Idul Fitri tiba beliau membagikan baju.¹¹

Pada saat Bulan Ramadhan akan tiba, para tabi'in tidak segan juga akan menyambut kedatangannya bahkan pada enam bulan sebelumnya para tabi'in memanjatkan doa agar dipertemukan dengan bulan suci tersebut, dan enam bulan sesudahnya akan berdoa kembali agar segala ibadah yang dilakukan pada Bulan Ramadhan yang telah usai tersebut diterima oleh Allah swt. Selain itu jauh sebelum Bulan Ramadhan tiba para tabi'in juga akan mempersiapkan segala bekal baik dari segi materi maupun rohani. Pada zaman *Salafu Al-Ṣāliḥīn* ketika waktu Ramadhan tiba tidak segan-segan mereka melatih anak-anak untuk berpuasa hingga pada suatu riwayat mengatakan bahwa *“Setelah itu, kami pun puasa dan melatih anak-anak kami yang masih kecil untuk puasa. Kami pergi ke masjid dan kami buat mainan dari bulu. Jika mereka menangis karena minta makan, kami beri mainan itu hingga bisa bertahan sampai waktu berbuka.”*¹²

Hingga pada masa masyarakat menyambut Bulan Ramadhan dengan suatu tradisi yang dilakukan secara turun temurun. Tujuan dilaksanakannya tradisi *megengan* ini yaitu mendoakan keluarga dan sesepuh yang telah tiada, selain itu *megengan* juga merupakan bentuk rasa syukur umat muslim pada Allah SWT karena dapat bertemu dengan bulan suci Ramadhan sebagai bulan yang penuh rahmat, kemuliaan, penuh ladang pahala bagi siapapun yang melakukan kebaikan. Masyarakat muslim juga sangat berantusias melaksanakan tradisi *megengan* untuk menyambut kedatangan bulan suci Ramadhan seperti yang telah disebutkan dalam hadis Nabi

¹¹ “Salafus Shalih di Bulan Ramadhan,” Pondok Yatim & Dhu’afa, t.t., <https://pondokyatim.or.id/artikel/salafus-shalih-di-bulan-ramadhan>.

¹² “Salafus Shalih di Bulan Ramadhan.”

Muhammad saw memberikan kabar gembira kepada para sahabat atas kedatangan Bulan Ramadhan sebagaimana riwayat Imam Ahmad dan An-Nasai dari Abu Hurairah R.A. Ia menceritakan bahwa Nabi Muhammad saw memberikan kabar gembira atas kedatangan Bulan Ramadhan dengan sabdanya

حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ أَخْبَرَنَا أَيُّوبُ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُبَشِّرُ أَصْحَابَهُ قَدْ جَاءَكُمْ شَهْرُ رَمَضَانَ شَهْرٌ مُبَارَكٌ افْتَرَضَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ صِيَامَهُ يُفْتَحُ فِيهِ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ وَيُعْلَقُ فِيهِ أَبْوَابُ الْجَحِيمِ وَتُعَلَّقُ فِيهِ الشَّيَاطِينُ فِيهِ لَيْلَةٌ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ مِنْ حَرَمٍ خَيْرَهَا فَقَدْ حَرَّمَ حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا وَهَيْبٌ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ

*Telah menceritakan kepada kami 'Affan, telah menceritakan kepada kami Hammad bin Zaid berkata, telah mengabarkan kepada kami Ayub dari Abu Qilabah dari Abu Hurairah berkata, Nabi Muhammad saw memberikan kabar gembira kepada sahabatnya, "Telah datang kepada kalian bulan Ramadhan, bulan yang penuh berkah, bulan yang mana Allah mewajibkan kepada kalian puasanya. Pada bulan itu pintu-pintu surga dibuka, pintu-pintu jahanam ditutup, setan-setan dibelenggu, dan pada bulan itu ada satu malam yang lebih baik dari seribu bulan, maka barang siapa terhalang darinya sungguh ia telah terhalang darinya sungguh ia telah terhalang dari kebaikan." Telah menceritakan kepada kami 'Affan, telah menceritakan kepada kami Wuhaib berkata, telah menceritakan kepada kami Ayub dengan sanad ini sebagaimana hadis di atas.*¹³

Beberapa ulama dan tokoh masyarakat Desa Kaligerman berpendapat bahwa hadis diatas merupakan latar belakang dari tradisi *megengan* dengan berlandaskan menyambut bulan suci Ramadhan. Tokoh dan masyarakat Desa Kaligerman juga menggunakan hadis di bawah ini sebagai landasan dalam melaksanakan tradisi *megengan* yang berbunyi sebagai berikut

مَنْ فَرِحَ بِدُخُولِ رَمَضَانَ حَرَّمَ اللَّهُ جَسَدَهُ عَلَى النَّيِّرَانِ

*"Barang siapa bergembira dengan datangnya bulan Ramadhan diharamkan oleh Allah swt api neraka menyentuh jasadnya"*¹⁴

¹³ Ahmad bin Hanbal, *Musnad Al-Imam Ahmad bin Hanbal*, Kitab Musnad Al-Madaniyyin, Bab Musnad Abi Hurairah Radhiyallahu'anhu, t.t: 541. Terdapat dalam aplikasi Lidwa Saltanera, "Ensiklopedia Hadits," t.t. berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Pak Nursalim pada tanggal 21 Oktober 2023 pukul 19.00.

¹⁴ H. Salim Bahreisy, *Durratun An-Nāsihin Bekal Juru Dakwah*, Revisi (Surabaya: TB. Balai Buku, 1977): 3. berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Pak Nursalim pada tanggal 21 Oktober 2023 pukul 19.00.

Tradisi *megengan* bukanlah suatu tradisi yang tertulis secara terang-terangan dalam Al-Qur'an dan hadis sehingga seorang tokoh Pimpinan Wilayah Muhammadiyah DKI Jakarta yaitu Sun'an Miskan selain menganggap bahwa tradisi *megengan* ini merupakan suatu hal yang bid'ah beliau juga mengatakan bahwa unsur-unsur dalam tradisi *megengan* terdapat hal yang berbau kemusyrikan seperti pada saat menjelang Ramadhan masyarakat melakukan mandi di *padusan* sebuah tempat yang dianggap sakral, ziarah kubur dilakukan juga oleh keluarga yang merantau jauh sehingga sampai hutang untuk biaya pulang karena takut *kuwalat*, membawa makanan untuk dibagikan pada peziarah yang lain, mengaji dekat pusara, menabur bunga dengan harga mahal, dan mengharap barokah pada orang yang telah meninggal.¹⁵ Pelaksanaan tradisi *megengan* yang terjadi di masyarakat juga mengalami perubahan berupa isian *berkatan* atau bingkisan, dahulu isian *berkatan* berupa nasi, lauk pauk, apem, pisang, dan jajan ringan namun sekarang berisikan sembako berupa beras, gula, minyak, mie instan, apem, dan juga disediakan *ambeng* dengan alasan lebih praktis.

Untuk menyikapi hal tersebut diperlukan tindak lanjut berupa penulisan tradisi *megengan* secara mendalam karena pada masa Walisongo tradisi *megengan* ini disesuaikan dengan syariat agama Islam sehingga terdapat nilai-nilai keagamaan seperti halnya tradisi ini dilakukan untuk menyambut bulan suci Ramadhan, pembacaan doa yang diperuntukkan bagi para leluhur dan keluarga yang telah meninggal dunia. Hingga saat ini masyarakat Nahdlatul Ulama masih menjaga tradisi tersebut dengan mengadakan di setiap tahunnya, salah satu tokoh pendiri Nahdlatul Ulama yakni Hasyim Asy'ari juga masih melestarikan tradisi *megengan* sebab agar

¹⁵ Admin, "Banyak Tradisi Berbau Musyrik Jelang Ramadhan, Tugas Muhammadiyah Memberantasnya," 20 Maret 2022, <https://klikmu.co/banyak-tradisi-berbau-musyrik-jelang-ramadhan-tugas-muhammadiyah-memberantasnya/>.

adanya perbedaan dengan umat Islam yang berada di Timur Tengah.¹⁶

Mengenai tradisi *megengan* yang terjadi di berbagai daerah khususnya masyarakat Jawa, penulis mengambil penulisan mengenai tradisi *megengan* yang bertempat di Desa Kaligerman Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan. Menyambut bulan suci Ramadhan dengan tradisi *megengan* dan ditutup dengan *kupatan* masih tetap dilaksanakan dengan antusias oleh masyarakat Desa Kaligerman, sebuah keunikan tersendiri dalam pelaksanaan tradisi turun temurun dari nenek moyang yang mengandung nilai-nilai keislaman.

Tokoh masyarakat Desa Kaligerman yang akrab disapa Pak Nursalim mengatakan bahwa *megengan* adalah suatu ritual *mapak poso* (menjemput puasa), diambil kata *megengan* yang berarti *nyegah mangan alias poso* (mencegah makan atau puasa). Masyarakat Desa Kaligerman melaksanakan tradisi ini selain untuk bersyukur menyambut bulan Ramadhan dan mendoakan para leluhur, namun juga suatu bentuk penghormatan untuk bulan Ramadhan dan juga tabarukkan.¹⁷ Pada literatur yang lain disebutkan bahwa masyarakat Jawa mengartikan kata *megengan* dengan *ngempet* atau menahan.¹⁸

Berbicara mengenai tradisi *megengan*, penulis akan menjelaskan tradisi *megengan* yang terletak di Desa Kaligerman, sebuah desa yang terletak di Kabupaten Lamongan sebagai tempat penulisan. Tradisi *megengan* menjadi salah satu momen yang paling ditunggu oleh masyarakat desa Kaligerman. Prosesi *megengan* tidak berhenti di awal bulan puasa saja, melainkan setelah usai dilaksanakan puasa Ramadhan, masyarakat Desa Kaligerman melakukan *kupatan* yang bermakna *den*

¹⁶ Fauzi Himma Sufya, "Makna Simbolik Dalam Budaya 'Megengan' Sebagai Tradisi Penyambutan Bulan Ramadhan (Studi Tentang Desa Kepet, Kecamatan Dagangan)," *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 7 Februari 2022: 96.

¹⁷ Hasil wawancara penulis dengan Pak Nursalim pada tanggal 21 Oktober 2023 pukul 19.00.

¹⁸ Harlivia Maulitha Indahsari, "Artikel Skripsi Universitas Nusantara PGRI Kediri," *Simki-Pedagogia* 01, no. 04 (2017): 8.

sempurnakno yakni menyempurnakan ibadah puasa Ramadhan dengan berpuasa selama 6 hari pada tanggal 2 sampai 7 Syawal. Dilanjutkan pada pagi hari di tanggal 8 Syawal masyarakat Desa Kaligerman berbondong-bondong menuju rumah Kepala Desa untuk melaksanakan *selamatan*.

Penulisan tradisi *megengan* yang berlangsung di Desa Kaligerman diharapkan dapat memahamkan kepada masyarakat bahwa dalam tradisi tersebut terkandung nilai-nilai hadis Nabi Muhammad saw dan memperkuat nilai keagamaan bagi masyarakat. Tradisi turun temurun yang berawal dari para leluhur lalu diselipkan makna keislaman oleh para ulama terdahulu sehingga tidak dapat diartikan atas ketiadaan teks hadis karena teks hadis tetap ada meskipun itu hanya diketahui oleh para leluhur dan beberapa masyarakat, sisanya memahami teks hanya sebatas rangkaian ritual saja.¹⁹

B. Fokus Penulisan

Berdasarkan penulisan di atas, maka fokus penulisan yang dikaji sebagaimana berikut :

1. Bagaimana praktik *megengan* di Desa Kaligerman Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan?
2. Bagaimana living hadis tradisi *megengan* di Desa Kaligerman Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan perspektif *interaksionisme simbolik*?

C. Tujuan Penulisan

Berdasarkan latar belakang penulisan serta fokus penulisan yang tertera di atas maka tujuan penelitian yang akan dicapai sebagaimana berikut :

¹⁹ Subkhani Kusuma Dewi, "Fungsi Performatif dan Informatif Living Hadis dalam Perspektif Sosiologi Reflektif," *Jurnal Living Hadis* 2, no. 2 (15 Maret 2018): 179, :199, <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2017.1328>.

1. Menjelaskan praktik *megengan* di Desa Kaligerman Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan.
2. Menjelaskan living hadis tradisi *megengan* di Desa Kaligerman Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan perspektif *interaksionisme simbolik*.

D. Manfaat Penulisan

Tujuan penulisan yang tertera diatas memunculkan manfaat penulisan yang diharapkan yakni sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Adanya penulisan living hadis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian pustaka, wawasan, dan keilmuan hadis terkhusus dalam bidang living hadis serta dapat dijadikan pijakan bagi penulis selanjutnya.

2. Secara Praktis

Adanya penulisan ini diharapkan dapat membuka wawasan masyarakat tentang keutamaan menyambut bulan suci Ramadhan (tradisi *megengan*) pada masyarakat Desa Kaligerman Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan serta memperkuat rasa untuk tetap melestarikan salah satu warisan tradisi nenek moyang dan tentunya menjadikan momen tersebut sebagai ladang keimanan bagi warga masyarakat Desa Kaligerman Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan.

Dari adanya penulisan ini diharapkan dapat bermanfaat bagi seluruh kalangan, tidak hanya yang bergelut dalam bidang keilmuan hadis namun juga bagi siapapun yang membacanya baik disengaja maupun tidak sengaja.

E. Penulisan Terdahulu

Menghindari adanya penulisan ulang maka dari itu diperlukan adanya penulisan terdahulu yang disebutkan sebagai berikut:

1. Artikel yang ditulis oleh Imam Yuda Saputra tahun 2023 tentang “Mengenal Megengan, Tradisi Sambut Bulan Puasa di Kota Wali Demak” dalam artikel ini dikatakan bahwa untuk menyambut bulan Ramadhan warga Kota Demak mengadakan tradisi megengan, tidak hanya di Kota Demak melainkan juga beberapa kota di Jawa Tengah mengadakan tradisi tersebut dengan nama yang berbeda. Seperti di Kota Semarang yang menyebutnya dengan dugderan, berbeda lagi dengan warga Kota Kudus yang menyebutnya Dandangan. Kata megengan berasal dari bahasa Jawa yang memiliki arti menahan. Uniknya tempat penyelenggaraan tradisi ini berada di Alun-alun Kabupaten Demak dan dibuka langsung oleh Bupati Demak. Suasana tradisi megengan juga sangat meriah karena sepanjang Jalan Pecinan hingga Pasar Bintoro banyak berjajar pedagang yang menjual berbagai makanan khas yang memang sudah jarang ditemui. Makanan khas tersebut diantaranya ada krocohan atau lontong sate keong, pecel bakwan, setup pisang, lontong lodeh, beer pletong, dan nasi ndoreng. Para penjual berdagang bukan hanya untuk mendapatkan uang semata tetapi juga untuk merayakan tradisi megengan yang sedang berlangsung.²⁰

Pada artikel ini terdapat beberapa persamaan dan perbedaan antara tradisi megengan di Kabupaten Demak dan Desa Kaligerman. Persamaannya terletak pada penyebutan tradisi yaitu tradisi megengan. Perbedaan tersebut diantaranya jika Kabupaten Demak menyelenggarakan di Alun-Alun

²⁰ Imam Yuda Saputra, “Mengenal Megengan, Tradisi Sambut Bulan Puasa di Kota Wali Demak,” Solopos Jateng, Maret 2023, <https://jateng.solopos.com/mengenal-megengan-tradisi-sambut-bulan-puasa-di-kota-wali-demak-1574904>.

Kabupaten Demak dengan tidak membawa makanan untuk bertukar satu sama lain sedangkan Desa Kaligerman menyelenggarakan di masing-masing rumah warga serta disediakan berkat untuk dibawa pulang.

2. Artikel yang ditulis oleh Devi Sri Yuliyani tahun 2022 tentang “Mengetahui Tradisi Menyambut Bulan Ramadhan (Studi Tentang Tradisi Punggahan Dan Pudunan)” dengan menggunakan metode penulisan lapangan dan teknik pengumpulan data berupa kepustakaan, wawancara, dan dokumentasi. Artikel ini dijelaskan bahwa masyarakat Dusun Kenteng, Desa Kenteng, Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang mengadakan sebuah tradisi menyambut kedatangan Bulan Ramadhan yang disebut dengan tradisi *Punggahan* dan *Pudunan*. Makna yang terkandung dari tradisi *punggahan* diantaranya yakni sebagai pengingat bahwa amal perbuatan para umat muslim sedang dilaporkan kepada Allah swt, sedangkan untuk tradisi *pudunan* bermakna sebagai diturunkannya kertas putih yang digunakan oleh malaikat mencatat baik buruknya amal perbuatan pada satu tahun ke depan hingga menjelang datangnya Bulan Ramadhan. Tradisi *punggahan* dilaksanakan pada tiga atau dua hari menjelang Bulan Ramadhan dengan isian berkat atau bingkisan berupa sembako diantaranya beras, mi instan, gula, minyak goreng, teh kemasan, telur, dan makanan ringan seperti roti. Sedangkan tradisi *pudunan* dilaksanakan pada malam 21 Ramadhan dengan isi bingkisan wajib yang berupa ketan, apem, pasung, dan pisang. Berkat dimaknai sebagai bentuk rasa syukur nikmat kecukupan yang telah diberikan kepada keluarganya. Prosesi tradisi ini diantaranya warga menyediakan sedekah dirumahnya lalu mengundang para tetangga untuk datang ke rumah lalu dilanjut mendoakan para leluhur yang telah

meninggal dunia dengan melantunkan bacaan tahlil dan surah Yasin.²¹

Pada artikel kedua dengan penulisan yang dilakukan memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya melakukan penulisan lapangan, menggunakan pengumpulan data berupa wawancara dan dokumentasi, dan mendoakan leluhur yang telah mendahului. Perbedaannya terletak pada salah satu pengumpulan data jika pada penulisan terdahulu menggunakan kepustakaan sedangkan penulisan saat ini menggunakan observasi. Selain itu juga penyebutan tradisi *megengan* pada penulisan terdahulu sebagai tradisi *punggahan* dan *pudunan*. Perbedaannya juga terdapat pada isian makanan yang disiapkan tiap rumah warga untuk dibawa pulang.

3. Skripsi yang ditulis oleh Nurul Ayu Andari dan Fransiscus Xaverius Sri Sadewo tahun 2022 tentang “Rasionalitas Tindakan Pelaku Tradisi Megengan Desa Gedangan, Kabupaten Ponorogo” dengan menggunakan pendekatan verstehen (pemahaman) dari teori tindakan sosial oleh Max Weber, dalam skripsinya dijelaskan bahwa dari hasil temuan tersebut. Tradisi *megengan* di Desa Gedangan, Kecamatan Ngrayun, Kabupaten Ponorogo memiliki keunikan dan makna tersendiri terhadap tindakan yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Keunikan tersebut terletak pada hidangan makanan yang disajikan dengan kue Apem yang dicetak menggunakan daun nangka, dalam pandangan Islam memiliki makna permohonan maaf. Kedua tradisi *megengan* juga mempersatukan rasa kekeluargaan dan persaudaraan serta bersyukur kepada Allah SWT. Tradisi ini dilakukan sebagai warisan nenek moyang dan

²¹ Devi Sri Yuliyani, “Mengenal Tradisi Menyambut Bulan Ramadhan (Studi tentang Tradisi Punggahan dan Pudunan),” *Sosial Budaya* 19 (2022): 39-47, <http://dx.doi.org/10.24014/sb.v19i1.14733>.

disesuaikan dengan kemampuan finansial dan sumber daya masyarakat desa tersebut.²²

Persamaan yang terdapat pada skripsi diatas dengan penulisan ini terletak pada makna yang terkandung dalam makanan apem sebagai permohonan maaf dan perbedaannya terletak pada teori yang digunakan. Perbedaannya terdapat pada teori yang digunakan yaitu pada penelitian terdahulu menggunakan teori Max Weber sedangkan teori sosial yang digunakan pada penelitian ini menggunakan teori *interaksionisme simbolik*.

4. Skripsi yang ditulis oleh Ilham Yuda Wicaksono Tahun 2023 tentang “Tradisi Megengan Bagi Masyarakat Kabupaten Trenggalek : Studi Komparatif Pandangan Tokoh Muhammadiyah Dan Tokoh Nahdlatul Ulama” dengan menggunakan teori Al-‘Urf, dalam skripsinya dijelaskan bahwa tradisi megengan memiliki makna atau nilai yang sangat penting bagi masyarakat Kabupaten Trenggalek, karena selain melestarikan tradisi budaya Jawa juga mengamalkan nilai-nilai agama Islam seperti halnya bersedekah sebagai bentuk dari kepedulian sosial, bersilaturahmi dengan tetangga, dan juga mempersiapkan diri secara lahir batin dalam menghadapi bulan suci Ramadhan. Tokoh Muhammadiyah berpandangan bahwa hukum melaksanakan tradisi megengan ialah boleh namun tidak ikut merayakan karena tidak termasuk dalam kategori ibadah, melainkan muamalah, jadi tidak ada suatu keharusan ataupun kewajiban untuk merayakan tradisi ini. Sedangkan tokoh Nahdlatul Ulama berpendapat bahwasanya melaksanakan tradisi megengan ini boleh dan ikut merayakannya tradisi ini karena kegiatannya mengandung nilai-nilai Islam

²² Nurul Ayu Andari dan Fransiscus Xaverius Sri Sadewo, “Rasionalitas Tindakan Pelaku Tradisi Megengan Desa Gedangan, Kabupaten Ponorogo,” *Universitas Negeri Surabaya*, 2022: 329-338.

didalamnya, juga melestarikan budaya yang merupakan suatu keharusan bagi masyarakat lokal menjadi alasan dibolehkannya tradisi ini.²³

Persamaan yang terdapat antara skripsi di atas dan penulisan ini terletak pada makna tradisi *megengan* sebagai pelestarian budaya, ladang sedekah, dan silaturahmi antar sesama. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian, di skripsi ini lebih fokus pada pandangan tokoh mengenai tradisi *megengan* maka di penulisan ini fokus pada makna simbol dan living hadis tradisi *megengan*.

5. Artikel yang disusun oleh Eka Fauziyah, Yarni, dan R. Panji Hermoyo tahun 2021 tentang “Simbol Pada Tradisi Megengan di Desa Kedungrejo, Waru, Sidoarjo (Kajian Semiotika Roland Barthes)” pada penulisan penulis menggunakan teknik analisis data yakni model Mails dan Huberman, dalam skripsinya dijelaskan bahwa tradisi megengan merupakan ritual yang dilaksanakan sebelum datangnya bulan Ramadhan sebagai prosesi penyambutan bulan Ramadhan. Megengan juga bisa berarti rasa syukur karena diberi kesempatan hidup dan bertemu lagi dengan Ramadhan. Fokus penulisan ini adalah makna simbol yang terdapat dalam tradisi Megengan di Desa Kedungrejo, Waru Sidoarjo dan nilai-nilai yang terdapat dalam simbol tradisi megengan di Desa Kedungrejo, Waru-Sidoarjo.²⁴

Persamaan yang terdapat antara artikel di atas dengan penulisan ini terletak pada teknik analisis data yang mengambil model Miles dan Huberman dan makna tradisi *megengan* sebagai acara penyambutan bulan suci Ramadhan. Perbedaannya terdapat pada jenis teori yang digunakan, yang mana pada

²³ Ilham Yuda Wicaksono, “Tradisi Megengan Bagi Masyarakat Kabupaten Trenggalek: Studi Komparatif Pandangan Tokoh Muhammadiyah dan Tokoh Nahdlatul Ulama” (PhD Thesis, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023): 1-89, <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/56358>.

²⁴ Eka Fauziyah dan R Panji Hermoyo, “Simbol Pada Tradisi Megengan di Desa Kedungrejo, Waru, Sidoarjo (Kajian Semiotika Roland Barthes),” *Prosiding Samasta*, 2021: 232-239, <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SAMASTA/article/view/232%20%E2%80%93239>.

penelitian terdahulu menggunakan teori Semiotika Roland Barthes, sedangkan pada penulisan ini menggunakan teori *interaksionisme simbolik*.

6. Skripsi yang disusun oleh Salim Ashar pada bulan Juni 2022 tentang “Nilai Pendidikan Megengan Sebagai Wujud Solidaritas Sosial Masyarakat Desa Sudimoro Kecamatan Megaluh Kabupaten Jombang” dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, dalam skripsinya dijelaskan bahwa dalam tradisi *megengan* ini dimanfaatkan untuk mendoakan para sesepuh, leluhur ahli kubur yang telah mendahului kita, dan sebagai ungkapan rasa syukur karena masih diberikan umur yang panjang sehat wal afiyat masih bisa berjumpa di bulan suci Ramadhan, dengan cara mandi kramas guna mensucikan diri kemudian diadakan *kenduri* dengan bertukar apem (jajan) guna menyambut puasa, yang berasal dari bahasa jawa *po-so* artinya *Ngeposne Roso* (mengistirahatkan senang sedih dunia), inilah nilai-nilai Pendidikan secara langsung.²⁵

Persamaan antara skripsi diatas dengan penulisan ini terletak pada prosesi tradisi *megengan* yaitu mendoakan keluarga dan leluhur yang telah mendahului, selain itu juga tradisi *megengan* sebagai bentuk rasa syukur, dan makanan yang disajikan berupa apem. Perbedaannya terdapat pada urutan pembacaan kirim doa dan tata cara untuk mengekspresikan rasa syukur tersebut.

Beberapa penulisan diatas dapat diambil perbedaan yaitu penelitian di atas membahas tentang sebab-sebab lain sehingga terlaksananya tradisi *megengan*, tujuan dan prosesi tradisi *megengan* dalam menyambut bulan suci Ramadhan.

²⁵ Salim Ashar, “Nilai Pendidikan Megengan Sebagai Wujud Solidaritas Sosial Masyarakat Desa Sudimoro fKecamatan Megaluh Kabupaten Jombang,” *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya* 7, no. 1 (8 Juni 2022): 39-54, <https://doi.org/10.32492/sumbula.v7i1.4845>.

Perbedaan dari skripsi ini adalah penulis lebih menekankan pada makna simbolik dan praktik living hadis yang terdapat dalam proses penyambutan bulan suci Ramadhan dengan melaksanakan tradisi *megengan* yang memiliki ciri khas tersendiri bagi masyarakat Desa Kaligerman, penulis juga menyebutkan hadis-hadis yang dijadikan landasan tradisi *megengan* oleh objek penulisan dan perlu diketahui penulis juga menggunakan praktik metode Living Hadis dimana dalam penulisan terdahulu belum ada yang menggunakan metode Living Hadis tersebut.